



**GAYA KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTADZ DI PONDOK  
PESANTREN AR-RISALAH MLANGI DALAM PROSES  
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI**

*Ustadz's Interpersonal Communication Style In Ar-Risalah Boarding School In  
Mlangi In The Process  
Character Establishment Of Students*

**Meti Ayu Wulandari<sup>1</sup>, Kholifatul Fauziah<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**<sup>1</sup>Email: meti.ayu.fai18@mail.umy.ac.id**

**<sup>2</sup>Email: kholifatul.fauziah@umy.ac.id**

**Abstract**

*Interpersonal communication style has an important role in the formation of the character of students. The purpose of this research is to describe the ustadz's interpersonal communication style towards students in character building at the Ar-Risalah Mlangi Islamic Boarding School and identify the factors that influence it. This research is a qualitative descriptive study by taking the research location at the Ar-Risalah Mlangi Islamic Boarding School, Yogyakarta. The process of collecting data was carried out through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the equalitarian style is the most dominant communication style used by ustadz in character building. This is because ustadz can build a relaxed and comfortable atmosphere and have a two-way flow of communication and produce good feedback or responses from students. Supporting factors that influence the process of character formation is by carrying out prayer attendance as well as teaching and learning activities (KBM).*

**Keywords:** *Interpersonal Communication Style, Ustadz, Character Building*

**Abstrak**

Gaya komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter santri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya komunikasi interpersonal ustadz terhadap santri dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi, Yogyakarta. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *the equalitarian style* adalah gaya komunikasi yang paling dominan digunakan oleh ustadz dalam melakukan pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan ustadz dapat membangun suasana yang rileks dan nyaman serta memiliki arus komunikasi dua arah serta menghasilkan *feedback* atau respon yang baik dari santri. Faktor pendukung yang mempengaruhi proses terjadinya pembentukan karakter adalah dengan melakukan kegiatan absensi salat dan kegiatan belajar mengajar (KBM).

**Kata Kunci :** *Gaya Komunikasi Interpersonal, Ustadz dan Pembentukan Karakter*

**PENDAHULUAN**

Terbentuk dan terlihatnya kepribadian seseorang dapat dilihat dari cara ia berkomunikasi (Sahabuddin, 2015). Dalam kehidupan, komunikasi interpersonal

berperan penting untuk menjalani keberlangsungan hidup manusia (Erdiyanti, 2018). Namun, kesuksesan dalam pembentukan karakter dengan menggunakan gaya komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik apabila gaya yang digunakan tepat sesuai dengan kebutuhan sasaran. Oleh karena itu, kegagalan yang terjadi dalam pembentukan karakter dengan menggunakan gaya komunikasi interpersonal bisa disebabkan karena kurangnya keterampilan dalam menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Begitupun komunikasi yang digunakan ustadz dan santri dapat mempengaruhi santi masuk ke dalam komunikasi yang positif ataupun negatif (Adigwe & Okoro, 2016).

Bahkan saat pandemi, terdapat banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan seorang santri yang berkomunikasi secara langsung dan berhubungan secara langsung kepada ustadz dan teman-temannya di sekolah atau Pondok Pesantren telah beralih menjadi komunikasi dan interaksi secara tidak langsung melalui media. Perubahan yang terjadi dalam gaya berkomunikasi ini dapat menimbulkan dampak tersendiri untuk semua kalangan santri (Yuliana & Rahadi, 2021).

Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi merupakan lembaga pendidikan yang bertempat di RT.01/ RW.028, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gaya komunikasi interpersonal ustadz dalam melakukan proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan karena metode kualitatif dapat dengan mudah membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih dalam dengan kejelasan adanya tujuan, unsur, subjek dan sumber data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik model analisis interaktif dengan tiga model yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Absensi Salat Sebagai Bagian Dari Proses Pembentukan Karakter Santri**

Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan salat berjamaah salah satunya adalah menanamkan karakter disiplin yaitu melaksanakan salat lima waktu berjamaah tepat waktu. Para santri yang datang sudah terbiasa untuk salat berjamaah tepat waktu (Kusuma, 2018).

Pada penelitian ini, penulis melihat hal yang menarik dari proses pembentukan karakter di pondok pesantren Ar-Risalah Mlangi yaitu dengan diadakannya absensi salat berjamaah. Ustadz membuat kegiatan absen sebelum melakukan salat berjamaah dengan tujuan untuk melihat santri yang tidak melakukan salat berjamaah dan santri yang rajin melakukan salat berjamaah.

Pemberian absensi salat dilakukan agar santri dapat terus tertib dan tepat waktu melakukan ibadah. Agar ketertiban salat berjamaah tetap terjaga maka ustadz akan memberikan sanksi bagi santri yang tidak melakukan salat berjamaah di pondok pesantren Ar-Risalah Mlangi, dengan diminta hafalan surat-surat pendek atau membersihkan lingkungan pondok pesantren. Hal ini dilakukan agar

santri mempunyai rasa tanggung jawab terutama dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu mengerjakan salat lima waktu.

A, selaku pimpinan Ponpes, mengatakan bahwa:

”Menjelang waktu salat semua santri harus sudah siap untuk berjamaah di masjid. Sebelum masuk ke dalam masjid, mereka akan mengisi absensi yang telah kami siapkan. Selanjutnya, jika ada santri yang berhalangan (Haid) harus tetap pergi ke masjid dan duduk di barisan paling belakang, karena santri yang berhalangan harus tetap mengikuti zikir bersama (Wawancara, 5 Desember 2021)”.

Pembiasaan salat yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Santri yang salatnya rajin dengan sendirinya sudah merupakan pembiasaan yang tanpa disuruh santri tersebut sudah melaksanakan yang menjadi kewajibannya.
2. Santri yang salatnya masih putus-putus maka santri tersebut masih memerlukan bimbingan, ajakan dari ustadz dalam menjalankan kewajibannya.

Dengan demikian, kebiasaan salat berjamaah yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi sudah diterapkan dengan baik sesuai dengan program pondok pesantren tersebut. Sebagian besar santri juga sudah melaksanakan dengan tertib dan dengan kesadaran sudah melaksanakan kewajiban salat berjamaah di masjid Pondok Pesantren Ar-Risalah.

Hal ini senada dengan penelitian Yudabangsa (2020). Dalam penelitiannya disebutkan bahwa pembiasaan salat Dhuha' di MA Al-Ahliyah memiliki dampak yang sangat besar bagi kesadaran keberagamaan, pembentukan karakter, akhlak, dan kecerdasan siswa. Perubahan-perubahan positif tersebut sedikit demi sedikit terus terjadi pada ketiga aspek tersebut. Setelah melakukan satu bulan uji coba program, terdapat beberapa perubahan yang terjadi kepada siswa. Perubahan tersebut berupa kesadaran dalam keberagamaan, dimana para siswa rajin melaksanakan salat dhuha' berjamaah pada jam istirahat walaupun absensi sudah tidak berlaku (Yudabangsa, 2020).

### **KBM Bersama Ustadz Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

Pada proses pembentukan karakter di Pondok Pesantren Ar-Risalah salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM). Selain mengajar mata pelajaran, ustadz di Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi juga telah mempersiapkan santrinya memasuki dunia profesi dan kehidupan sosial. Ustadz menyadari bahwa setiap anak yang telah menyelesaikan pendidikannya akan memasuki dunia kerja, baik itu menjadi seorang guru, da'i ataupun pegawai kantor. Demikian pula, santri akan berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat, apakah lingkungan tempat tinggal ataupun asosiasi profesi yang santri jalani. Oleh sebab itu, ustadz di Pondok Pesantren Ar-Risalah selalu mempersiapkan santrinya dengan kompetensi sosial maupun agama.

C selaku Pimpinan yang mengajar Aqidah dan Fiqih mengatakan bahwa :

“Tentunya semua pelajaran yang diajarkan dan dipelajari tentunya merupakan suatu proses dalam pembentukan karakter. Pelajaran-pelajaran agama yang diberikan di dalam Ponpes ini yaitu bertujuan untuk membentuk karakter santri, mendidik dan memberikan ilmu



pengetahuan terhadap santri untuk diamankan di lingkungan sekitarnya agar menjadi ilmu yang bermanfaat bagi orang lain (Wawancara, 5 Desember 2021)".

Kompetensi sosial dan religi pada akhirnya dapat disimpulkan sebagai konsep integrative dan komprehensif tentang kemampuan santri yang akan menghasilkan respon penyesuaian yang fleksibel, lentur, dan sangat adaptif terhadap berbagai tuntutan dalam rangka kapitalisasi berbagai kesempatan dalam mencapai tujuan. Tidak hanya itu, ustadz juga melatih santrinya untuk memiliki sifat terbuka dan menghargai keragaman etnik, agama, dan budaya.

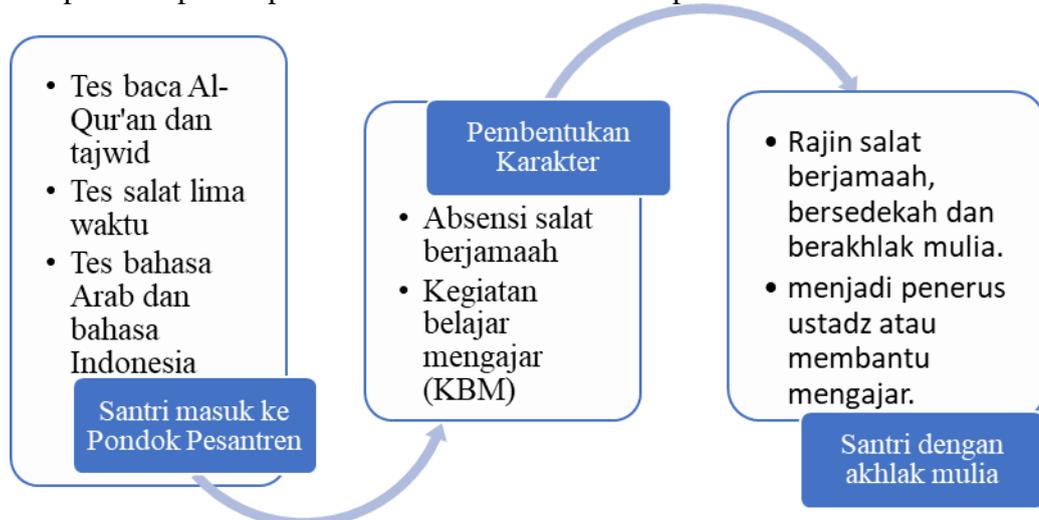
Secara alami, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang lain yang lebih dewasa dan berpengetahuan. Keharusan dalam memperoleh pendidikan itu sebenarnya mengandung aspek-aspek sebagai berikut: aspek psikologis, aspek sosiologis dan kultural, aspek tauhid, dan aspek fiqih (Rasyid, 2008). Apalagi, akhlak merupakan tabiat manusia yang dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu: tabiat-tabiat fitrah dan perilaku positif berupa akhlak yang muncul dari perangai yang banyak dipraktekkan dan ditaati, sehingga menjadi bagian dari adat kebiasaan yang terpatri pada dirinya, seperti pemaaf, suka menolong, toleransi dan lain sebagainya (Rasyid, 2008).

Pembelajaran fiqih juga dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik santri. Kemampuan psikomotorik yang dihasilkan santri adalah santri memiliki skill atau kemampuan bertindak setelah santri menerima pengalaman belajar tertentu (Ikmal & Lamongan, 2018).

Selain KBM di kelas, kegiatan ekstrakurikuler juga dinilai signifikan dalam membentuk karakter santri.

"Di dalam Ponpes ini terdapat berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan harian, bulanan dan tahunan. Dari kegiatan tersebut santri bisa belajar banyak ya mbak, bukan hanya karakter saja tetapi juga mengaji, tilawah, komputer dan seni hadro. Dari kegiatan-kegiatan itu kita sudah bisa lihat adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada santri. Jadi ekstrakurikuler ataupun kegiatan di Ponpes ini semuanya dapat membantu dan menjadikan santri memiliki akhlak, perilaku ataupun karakter yang baik (Wawancara dengan D, 15 Desember 2021)".

Adapun alur proses pembentukan karakter santri dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 1. Alur Proses Pembentukan Karakter Santri di Ponpes Ar-Risalah, Mlangi

### The Equalitarian Style, Gaya Komunikasi Interpersonal Dominan

Pada proses pembentukan karakter di pondok pesantren Ar-Risalah Mlangi, gaya komunikasi yang sering digunakan adalah *the equalitarian style*. Gaya komunikasi ini dinilai lebih efektif digunakan dalam proses pembentukan karakter santri di masa pandemi. Hal ini dikarenakan ustadz dan santri dapat mengkomunikasikan segala bentuk yang berkaitan suatu masalah baik masalah di dalam ataupun di luar Lembaga Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi. Gaya komunikasi ini memiliki sifat terbuka dan bersifat dua arah, baik secara tulisan maupun lisan.

“Supaya kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren ini berjalan, maka saya harus bisa mengajak, mengayomi dan mengamati kegiatan santri disetiap harinya. Santri-santri akan merasa senang apabila pekerjaan atau kegiatan yang mereka lakukan selalu mendapatkan perhatian dari ustadz. kami juga selaku pengurus ponsook pesantren selalu memberikan komando terhadap santri atau pengurus-pengurus lainnya untuk selalu mengawasi santri-santri dan memberikan komando terhadap kegiatan atau pekerjaan lainnya. (Wawancara dengan C, 5 Desember 2021).”

Gaya komunikasi kesetaraan “*the equalitarian style*” ini biasanya digunakan di pondok pesantren modern. Meskipun pondok pesantren Ar-Risalah masih termasuk dalam kategori pondok pesantren tradisional, tetapi pondok ini sudah memiliki tenaga pengajar yang mendidik santrinya dengan cara yang modern. Oleh karena itu, banyak santri yang selesai dari pondok pesantren ini juga memiliki corak yang sama dengan santri-santri yang lulus dari pondok pesantren modern.

Hasil riset Obadja (2018) tentang “Riset Evaluasi Gaya Komunikasi *The Equalitarian Style* Merry Riana Dalam Pembentukan Karakter Anak” juga menemukan hal yang sama. Gaya equalitarian sendiri memiliki aspek yang sangat penting, aspek tersebut ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan yang

bersifat dua arah dan memiliki arus komunikasi yang berjalan secara terbuka (Obadja, 2018).

### The Dynamic Style, Nihil Digunakan

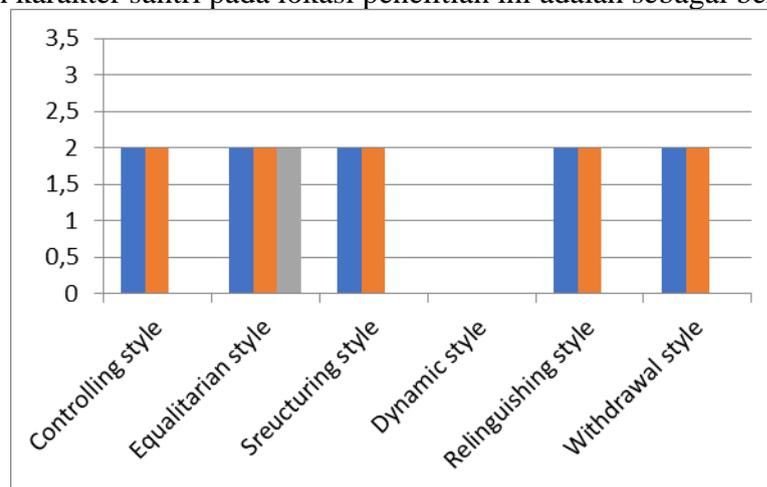
Penelitian ini menemukan bahwa gaya komunikasi *the dynamic style* adalah gaya komunikasi yang tidak digunakan di Pondok Pesantren Ar-Risalah dalam proses pembentukan karakter karena gaya ini memiliki sifat yang agresif atau gaya komunikasi yang berorientasi pada tindakan.

Bahkan jika ada santri yang menyampaikan aspirasi dengan kasar, ustadz berusaha untuk mendengarkan aspirasi yang bersangkutan. D menyampaikan bahwa,

“Sebenarnya kami menentang keras ya, terhadap hal-hal seperti itu karena sudah terlihat jelas bahwa santri tersebut tidak memiliki rasa sopan santun terhadap ustadz/ustadzahnya. Kami akan mendengarkan pesan yang mereka sampaikan, namun setelah itu kami akan langsung menegur santri tersebut bahwa tindakannya itu tidak pantas untuk dilakukan (Wawancara, 15 Desember 2021).”

Hal ini sesuai dengan teori Tubbs dan Moss bahwa gaya komunikasi ini tidak cocok digunakan dalam dunia Pendidikan. Gaya komunikasi *the dynamic style* ini biasanya digunakan oleh para juru kampanye atau supervisor yang membawa para wiraniaga (*salesmen atau saleswoman*). Gaya komunikasi ini juga memiliki tujuan yang berbeda dari dunia pendidikan. Tujuan utama dari gaya ini adalah mestimulasi atau merangsang pekerja/karyawan untuk bekerja dengan lebih cepat dan lebih baik (Limantoro, 2015).

Adapun detail gaya komunikasi interpersonal ustadz dalam proses pembentukan karakter santri pada lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Proporsi Penggunaan Gaya Komunikasi Interpersonal Ustadz Pada Santri di Ponpes Ar-Risalah, Mlangi

### Kredibilitas dan Keteladanan Ustadz

Hal lainnya yang menjadi sumber utama dalam proses pembentukan karakter santri adalah kredibilitas yang dimiliki ustadz di pondok pesantren Ar-Risalah. Kredibilitas yang dimiliki ustadz sangat berpengaruh penting dalam melakukan sebuah proses komunikasi dengan para santri. Saat ustadz memberikan arahan atau perintah, santri cenderung tergerak dan percaya dikarenakan kredibilitas yang

dimiliki ustadz tersebut. Selain itu, ustadz juga telah melakukan pembentukan hubungan dengan santri- santrinya secara baik melalui beberapa tahap dan proses.

Kredibilitas yang baik memang dapat memampukan komunikator untuk efektif dalam menyampaikan pesan. Kredibilitas itu terdiri dari *initial credibility*, yaitu kredibilitas yang didapat komunikator sebelum proses komunikasi berlangsung. Selanjutnya, *derived credibility*, yaitu kredibilitas yang diperoleh seseorang saat komunikasi sedang berlangsung. Terakhir, *terminal credibility*, yaitu kredibilitas yang diperoleh komunikator setelah pendengar atau pembaca mengikuti pendapatnya (Obadja, 2018).

Dalam proses melakukan pembentukan karakter, seorang ustadz atau tenaga pendidik harus menjadi *uswah* atau menjadi contoh teladan untuk para santrinya. Menjadi contoh teladan bukan hanya terkait ilmu pengetahuan saja, karena banyak sekali keteladanan-keteladanan ustadz yang harus dicontoh oleh santri yaitu dalam komunikasi misalnya seperti cara ustadz mentransfer kepribadian guna membentuk santri yang berkarakter. Dengan demikian pondok pesantren diharapkan bisa menjadikan santrinya sebagai manusia sesuai fitrahnya yang tangguh dan hanif yang mengajarkan kebajikan dan ilmu agama Islam ataupun ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat (Megawangi, n.d. 2007).

Keteladanan dan keikhlasan seorang ustadz dalam melakukan proses pembentukan karakter harus menjadi prinsip utama ustadz serta memiliki etika yang baik dalam memberikan contoh keteladanan kepada santrinya. Adapun bekal atau modal tambahan (selain kompetensi utama sesuai UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005) yang harus ustadz miliki sebagai contoh teladan pada proses pembentukan karakter santrinya antara lain ustadz harus mengetahui berbagai macam karakter yang dimiliki santri. Agar pembentukan karakter tidak menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, sangatlah penting mengidentifikasi karakter yang akan menjadi pilar bagi peserta didik. Untuk mengetahui hal ini, ustadz dapat merujuk pada *grand design* pembentukan karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Di samping itu, ustadz juga dapat mempelajari karakter yang bersifat universal dari berbagai sumber yang berkompeten (Megawangi, n.d. 2007).

Sikap baik dan mudah dipahami seorang guru dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didiknya adalah suatu hal yang sangat penting. Seorang guru, selain harus mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah, juga harus dapat memosisikan dirinya menjadi seorang teman bagi peserta didiknya, tidak hanya menjadi sumber informasi namun seorang guru juga dapat menjadi pembimbing dan penjaga kelestarian nilai-nilai pendidikan (Barahate, 2014).

Penjelasan di atas diperkuat oleh pendapat Marzuki (2012 : 33-34) yang dikutip dari Prasetyo (2019) bahwa perlu dukungan keteladanan guru dan orang tua peserta didik serta budaya yang berkarakter untuk melaksanakan pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter sebagai bagian dari reformasi pendidikan yang akan berhasil apabila didukung dengan budaya dan kebiasaan hidup yang kondusif yang sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari (Prasetyo et al., 2019).

**Faktor Influentif Eksternal****Tempat tinggal ustadz**

Di pondok pesantren Ar-Risalah ustadz tinggal di lokasi pondok pesantren tersebut, sehingga dalam proses pembentukan karakter tidak ada kendala bagi ustadz. Ustadz dapat memantau dan mengontrol santrinya setiap saat, sehingga sangat sedikit celah untuk santri yang ingin membolos dari pondok pesantren tersebut. A menyampaikan,

“Alhamdulillah saya tinggal menetap di pondok pesantren ini. Jadi, tidak ada kendala untuk saya terus mengontrol santri-santri yang ada di Pondok Pesantren Ar-Risalah ini. Pondok pesantren ini juga didirikan oleh ayah saya KH. Abdullah saya pada tahun 2001. Untuk masyarakat sekitar pondok juga mendukung dengan adanya pondok pesantren ini, karena dapat meningkatkan keislaman di desa Mlangi ini (Wawancara, 15 Desember 2021)”.

Namun, pada masa pandemi ini terdapat kendala yang dialami ustadz dalam melakukan proses pembentukan karakter. Kendalanya yaitu seperti sulit memantau kegiatan santri di rumah, contohnya seperti salat dan belajar.

Peraturan yang wajib diterapkan tentang kebijakan studi secara daring yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai salah satu bentuk kewaspadaan dan sekaligus pencegahan terhadap penyebaran Covid-19. Agar kegiatan proses pembelajaran terus berjalan disamping maraknya covid-19, maka solusinya adalah dengan dilakukannya pembelajaran dengan cara jarak jauh baik dalam bentuk ceramah daring (Amalia, 2020).

Salah satu alternatif pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren dalam menyampaikan ilmu pengetahuan adalah dengan cara menggunakan internet sekaligus teknologi multimedia. Pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan adanya fasilitas sebagai penunjang, yaitu seperti HP, laptop, ataupun tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi di manapun dan kapanpun (Amalia, 2020).

**Pengaruh dan kerjasama antara masyarakat dan pondok pesantren**

Pembentukan karakter dan pendidikan agama mempunyai pengaruh yang baik bagi keberlangsungan generasi penerus yang berakhlak mulia dalam berinteraksi dengan siapapun, termasuk masyarakat. Nilai positif yang disalurkan dari Pesantren Ar-Risalah kepada masyarakat di lingkungan sekitar pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi telah dirasakan. Selain sebagai tempat belajar para santri di lingkungan pesantren, para ustadz juga sering berkiprah membangun masyarakat di luar pesantren. Hal-hal yang dilakukan adalah meningkatkan para jama'ah sekitar pesantren untuk mengikuti mujahadah, pengajian, memperbaiki akhlakul karimah para jamaah dan sebagainya. Selain itu juga masyarakat juga tidak segan untuk meminta bantuan kepada pondok pesantren ketika ada acara atau kegiatan di desa Mlangi.

“Ustadz/ustazah yang mengajar di pondok ini rata-rata tinggal di pondok ya, dan masyarakat sekitar Ponpes juga sangat terbuka dan saling membantu. Misalnya seperti ada masyarakat yang ingin membuat pesta pernikahan dan khitanan, pasti mereka meminta tolong santri-santri dan pengurus pondok untuk membantu

menyelenggarakan acaranya. Santri nantinya diminta tolong untuk mengaji (qari'), dan juga menjadi seorang pembawa acara (MC). Sehingga dalam melakukan pembentukan karakter ini, insyaallah tidak ada kendala selagi santri-santrinya masih bisa dibina (Wawancara dengan D, 15 Desember 2021)".

Hadirnya Pondok Pesantren Ar-Risalah ini membawa perubahan di lingkungan sekitar Desa Mlangi. Hal tersebut mengartikan bahwa Pondok Pesantren Ar-Risalah membawa pengaruh untuk masyarakat sekitar baik dari output maupun dari lembaganya itu sendiri. Ustadz dan para pengurus pondok berupaya untuk memberikan edukasi moral kepada seluruh santri dan masyarakat sehingga tujuan dari pendidikan di pesantren itu terealisasi dengan baik. Para ustadz dan pengurus pondok juga berangan-angan dapat mewujudkan generasi penerus yang berjiwa islami dan bermartabat di masyarakat, karena tujuan dari pendidikan adalah untuk di salurkan pada masyarakat.

Pendidikan yang ada di pesantren lebih dapat dirasakan dalam pembentukan karakter karena di dalamnya tidak hanya moral pengetahuan yang diterapkan, tetapi juga moral perasaan dan moral tindakan. Hal tersebut dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik, diantaranya yaitu terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan dan berbuat kebaikan. Sehingga pada tahap ini, diperlukan penyesuaian dalam pemikiran, penyesuaian dalam hati (*habits of the heart*), dan penyesuaian dalam tindakan (Zubaedi, 2011).

Sistem pendidikan seperti ini bisa terealisasi apabila pendidikan dilakukan secara sistematis. Ada contoh yang jelas dari ustadz dan kiai dalam kehidupan sehari-hari terhadap santrinya dan pembiasaan-pembiasaan tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi interpersonal ustadz dalam proses pembentukan karakter santri pada ponpes Ar-Risalah, Mlangi, didominasi oleh gaya *the equalitarian style*. Adapun gaya komunikasi *the dynamic style* tidak terlihat selama pengambilan data. Gaya-gaya komunikasi lain dari Tubbs dan Moss berada pada mode pertengahan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter adalah dengan melakukan kegiatan absensi salat dan kegiatan belajar mengajar (KBM). Adapun indikator-indikator yang memperkuat kesimpulan di atas yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan absensi salat ini terbukti dapat meningkatkan sikap kedisiplinan seperti sikap disiplin ibadah, disiplin sikap dan disiplin waktu pada santri.
2. Kegiatan absensi salat dapat mengontrol santri dan melatih santri agar tertib dan taat dalam menjalankan ibadahnya.
3. Kegiatan belajar mengajar ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan pada santri yang akan memberikan wawasan lebih luas dan lebih dalam lagi.
4. Kegiatan belajar mengajar dapat dijadikan acuan santri dalam menyiapkan diri untuk mengikuti penilaian dari pembelajaran tersebut.

Penelitian ini melahirkan beberapa rekomendasi bagi lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren, untuk disiplin dalam menegakkan berbagai kegiatan



pembentukan karakter, seperti absensi salat berjamaah dan KBM yang menyisipkan nilai-nilai islami. Penempatan tempat tinggal ustadz serta relasi yang dibangun dengan masyarakat juga perlu diperhatikan untuk efektivitas pembentukan karakter santri yang komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adigwe, P., & Okoro, E. (2016). Human Communication and Effective Interpersonal Relationships: An Analysis of Client Counseling and Emotional Stability. *International Journal of Economics & Management Sciences*, 05(03), 3–6. <https://doi.org/10.4172/2162-6359.1000336>
- Akhwani, M. A. romdloni. (2021). Indonesian Journal of Primary Education. *Journal of Primary Education*, 5(1), 1–12.
- Amalia, A. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2).
- Barahate. (2014). Role of a teacher in imparting value-education. *Journal of Humanities and Social Science*, 13–14.
- Erdiyanti, Y. P. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Akademik Dalam Pembentukan Karakter Yang Positif Dan Minat Belajar. *Jurnal Universitas Majalengka*, 1(2), 2620–3111.
- Ikmal, H., & Lamongan, U. I. (2018). *Kontruksi Kemampuan Psikomotorik Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lamongan Peserta Didik Pada*.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. *Pendidikan Karakter*, 2(2).
- Limantoro, F. (2015). Pengaruh Gaya Komunikasi Direktur terhadap Kepuasan Komunikasi Karyawan di PT. Sumarni Mustajab Batu. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2), 1–11.
- Megawangi, R. (n.d.). *Pendidikan Karakter*. 2007.
- Obadja, D. (2018). Riset Evaluasi Gaya Komunikasi The Equalitarian Style Merry Riana Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*, 2(2).
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*. 4(1), 19–32.
- Rasyid, S. (2008). *Fiqih Islam*. Attahirijah.
- Sahabuddin, C. (2015). Hubungan komunikasi belajar mengajar terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah menengah kejuruan negeri I Kabupaten Majene. *Jurnal Papatuzdu*, 10(1), 17–30.
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Malas Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Widodo, G. S., Hariyono, & Hanurawan, F. (2016). Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar “Raja Agung.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 142–153.
- Yudabangsa, A. (2020). Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha’. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i1.30>
- Yuliana, R., & Rahadi, D. R. (2021). Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Motivasi Karyawan Di Masa Pandemi Covid-19. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 27–35. <https://doi.org/10.35829/magisma.v9i1.133>



Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.

